

INTISARI

Katarak merupakan penyakit yang sering menyebabkan kebutaan. Katarak yang paling sering dijumpai adalah katarak sinilis yang terjadi pada usia ≥ 40 tahun. Operasi katarak merupakan penatalaksanaan utama untuk memperbaiki pengelihatian pasien katarak. Maka, penatalaksanaan katarak harus melibatkan berbagai prosedur yang bersifat komperhensif dan terintegrasi agar dapat menurunkan angka kejadian komplikasi pasca operasi. *Clinical pathway* merupakan perangkat bantu yang dirancang untuk meningkatkan mutu pelayanan dan pengematan biaya perawatan di RS dengan tingkat kepatuhan terhadap *clinical pathway* dari dokter, perawat, pasien, farmasi dan laborat.

Studi observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* ini dilakukan pada 120 pasien katarak sinilis sebagai diagnosis utama yang dilakukan operasi fakoemulsifikasi periode bulan November 2014 – Juli 2015 di SECRSISA. Datadiperoleh dari rekam medis dan menggunakan teknik sampling konsekutif sampling. *Data pasien diperoleh dari catatan medis kemudian dianalisis dengan uji Fisher exact test* didapatkan hasil $p=0.002$ dengan *odds ratio* sebesar 27,500 (95% CI: 4,172 – 181,271).

Praktisi kesehatan yang patuh terhadap *clinical pathway* maka pasien akan mengalami perbaikan visus sebanyak 97.34% dan sebanyak 2.65% yang tidak mengalami perbaikan visus. Sedangkan praktisi kesehatan yang tidak patuh terhadap *clinical pathway* maka pasien akan mengalami perbaikan visus sebanyak 57.14% dan sebanyak 42.8% yang tidak mengalami perbaikan visus.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kepatuhan pada praktisi kesehatan berdasarkan *clinical pathway* terhadap dan akanmeningkatkan 27,5x perbaikan visus pasca operasi fakoemulsifikasi dibandingkan praktisi kesehatan yang tidak patuh di *Semarang Eye Center RSI Sultan Agung Semarang Semarang*.

Kata kunci: *Clinical Pathway*, Katarak Sinilis